

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya krisis moral yang melanda kehidupan manusia dewasa ini semakin mempengaruhi berbagai elemen masyarakat, tak terkecuali bagi kaum pelajar. Pergeseran nilai-nilai agama dan moral yang terlihat dalam perilaku remaja saat ini menunjukkan urgensi agar segera diupayakan pembinaan atas pengetahuan moral, mental dan akhlak. Sekolah dalam hal ini merupakan salah satu yang memiliki beban tanggung jawab dalam menanamkan pendidikan mengenai hal tersebut.

Hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia untuk memperbaiki pola akhlak pelajar ke arah yang lebih baik adalah dengan mengoptimalkan peran Rohis (Rohani Islam) sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama islam. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rohis seyogyanya dapat menjadi media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri pelajar.

Secara praktis, di dalam lingkungan sekolah Rohis merupakan bagian penting yang harus diperlukan dalam proses pembelajaran, karena Rohis dapat membantu siswa dalam hal keagamaan khususnya agama muslim. Rohis yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di lingkungan sekolah tersebut menjadi organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran islam. Dilihat dari segi

praktiknya, dalam berbagi ilmu pengetahuan islam organisasi itu dapat menggunakan bentuk forum, pengajaran, maupun dakwah termasuk khitobah.

Ekstrakurikuler Rohis merupakan suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah itu dikelola dan dikembangkan oleh pelajar serta pembina, sehingga secara struktural dan operasionalnya Rohis dapat dikatakan sebagai suatu lembaga internal sekolah yang memiliki kepengurusan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan moral dan membentuk watak pribadi bagi kalangan pelajar, strategi komunikasi harus dijadikan tolak ukur dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler itu terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan serta membangun sikap keberagaman pelajar diantaranya yaitu pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar islam, seni baca Alqur'an, praktik pengamalan ibadah dan sebagainya. Tentunya semua program planning harus didasarkan pada bagaimana metode atau model komunikasi yang digunakan oleh Rohis itu sendiri salah satunya dalam kegiatan khitobah. Artinya bahwa keberhasilan termasuk efektivitas kegiatan khitobah Rohis dapat dinilai melalui standar penggunaan komunikasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dari kegiatan ekstrakurikuler berbasis islam itu sebagai salah satu bentuk dakwah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa Rohis sebagai lembaga internal sekolah tentu berhubungan dengan komunikasi khitobah karena kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dan saling menunjang satu sama lain. Dengan kata lain bahwa dalam rangka meraih tujuan-tujuan kegiatan ekstrakurikuler berbasis islam

tersebut dengan jelas memposisikan model komunikasi islam sebagai alat berdakwah melalui khitobah dengan pelajar sebagai objek atau sasaran dakwahnya.

Apabila diamati lebih seksama bahwa sesungguhnya kegiatan Rohis merupakan proses dakwah dalam skala yang lebih kecil karena ruang lingkungannya hanya mencakup di wilayah sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini pelajar menjadi salah satu unsur penting di dalam keberhasilan proses dakwah yang dilakukan oleh Rohis. Kegiatan-kegiatan keagamaan semacam itu perlu suatu model komunikasi yang akan mempengaruhi berhasil tidaknya dakwah Rohis terhadap mad'u terutama bagi kalangan pelajar itu sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut menunjukkan bahwasannya dalam manusia hidup tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terlihat dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.¹ Dalam konteks komunikasi yang dilakukan oleh Rohis berhubungan dengan cara berkomunikasi agama terutama dalam agama Islam juga telah mengatur dan membelajarkan di dalamnya, bagaimana komunikasi tersebut dapat berjalan secara efektif dan baik. Melihat peran dan fungsinya, Rohis dengan model komunikasi yang

¹ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010. h. 1.

sedemikian strategis dalam mencapai sasaran-sasaran yang urgen di dalam berdakwah islam.

Tanpa adanya komunikasi maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup, meskipun komunikasi berbentuk lisan maupun simbol atau isyarat. Komunikasi selain bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan sesuai dengan yang dikomunikasikan, dan lain-lain.

Al-Qur'an telah mengajarkan kita tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, walaupun tidak menjelaskannya secara rinci, namun dapat ditemukannya dalam beberapa ayat yang membahas tentang itu dan hal itu juga telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, sehingga dapat mengikuti jejaknya dan tentunya agar dakwah yang kita lakukan sesuai dengan yang diharapkan.

Pentingnya berdakwah sungguh tidak dapat diragukan, karena antara komunikasi dan Islam diibaratkan sebagai tulang punggung agama. Pengertian dakwah itu sendiri, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada yang makruf dan melarang perbuatan munkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman di dalam surat Ali ímran ayat 104 yang menyebutkan tentang pentingnya berdakwah :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru*

*kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²

Mengingat fungsi suatu dakwah pada sebuah komunitas termasuk kalangan siswa, maka sama halnya dengan kedudukan Rohis dalam hal ini menjadi sarana penyampaian dalam mengembangkan materi-materi dakwah tentunya berorientasi pada mengajak pada kebajikan dan mencegah kemunkaran yang ditujukan kepada objek dakwahnya yaitu para siswa di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tidak bisa dipungkiri pembentukan Rohis dianggap sebagai pioner perubahan bagi siswa karena dapat menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan serta pengamalan nilai-nilai ajaran islam di tengah kehidupan yang semakin modern.

Di era globalisasi ini sudah menjadi sebuah realitas tentang degradasi moral dan nilai-nilai ajaran agama yang juga mengalami kemerosotan di kalangan para siswa. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama seperti siswa sering lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT terutama shalat, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, tidak adanya rasa tawadhu' terhadap para guru bahkan hal tersebut ditunjukkan pada saat bertemu dengan guru siswa enggan mengucapkan salam.

Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Rendahnya kualitas kegiatan keagamaan seperti kegiatan khitobah di sekolah

² Departemen Agama. *Alquran Dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro. h. 63.

bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik, namun peran organisasi rohani islam harus menjadi *agent of change* dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan Rohis melalui berbagai kegiatannya diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim yang representatif dan berkesinambungan sehingga terus berkembang dan dianmis sesuai perkembangan zaman.

Berbicara mengenai pemuda remaja hari ini adalah gambaran masa depan Islam. Apabila baik pemudanya maka akan baik pula Islam didalamnya. islam merupakan tumpuan umat. Oleh karena itu eksistensinya sangat diperlukan masyarakat. Dalam sebuah firman-Nya

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya : *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mu'minun : 115)*

Oleh karena hal tersebut para remaja harus bisa ikut berperan dalam memajukan kualitas masa depan baik secara duniawi maupun ukhrawi, yang salah satunya dapat melalui kegiatan berdakwah dalam berbagai hal melalui Organisasi Rohis di SMKN 1 Cikampek. Sebagai generasi bangsa yang bermoral selanjutnya harus bisa menciptakan generasi muda yang memahami ajaran agama secara utuh, mengenal siapa Tuhan mereka, mewujudkan masyarakat islami, mengenal Nabi Rasul-Nya serta melaksanakan sunah-sunahnya. Itu adalah salah satu bentuk tujuan dibentuknya Organisasi Rohis di sekolah.

Untuk membangun generasi remaja islam yang kreatif serta agamis maka Organisasi Rohis ini sangat cocok untuk perkumpulan remaja-remaja Islam

yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang agama khususnya dalam mencapai tujuan-tujuan rohis dalam konteks komunikasi khitobah berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Seperti yang telah disadari bersama di era globalisasi ini muncul berbagai pola gaya hidup dan gaya berfikir masyarakat yang cenderung menunjukkan semakin jauhnya dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal semacam itu pula yang terjadi di SMKN 1 Cikampek yang terletak di kota Cikampek, kota yang begitu rentan dengan kenakalan remaja. Mencoba untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, dalam hal ini SMKN 1 Cikampek mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang memiliki beberapa program yang dalam kajian ilmu komunikasi dakwah diistilahkan sebagai “Model Komunikasi Rohani Islam”. Secara praktiknya model komunikasi tersebut diterapkan oleh SMKN 1 Cikampek dalam berbagai kegiatan seperti dengan mengadakan kegiatan mentoring setiap minggu sekali dan mengadakan kegiatan ta’lim gabungan sebulan sekali dengan anggota-anggota Rohis dari sekolah lain di sekitar kota Cikampek. Meski demikian perlunya dikaji secara lebih lanjut terkait apakah hal tersebut cukup tidaknya dijadikan bukti bahwa model komunikasi Rohis di SMKN 1 Cikampek bisa dikatakan efektif. apakah model komunikasi Rohis yang disampaikan diterima oleh semua kalangan siswa yang notabenenya yaitu remaja di era modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana model komunikasi khitobah yang digunakan oleh Rohis SMKN 1 Cikampek, dan dituangkan dalam skripsi dengan judul “Model Komunikasi Rohani Islam (Studi Deskriptif tentang Kegiatan Khitobah Di SMKN

1 Cikampek”. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi agar dapat menunjang program khitobah Rohis di SMKN 1 Cikampek, kaitannya supaya lebih optimal dalam menjalankan peran serta fungsinya atas dibentuknya organisasi Rohis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Model Kegiatan Khitobah Di SMKN 1 Cikampek ?
2. Bagaimana Bentuk Kegiatan Khitobah Di SMKN 1 Cikampek ?
3. Bagaimana Materi dan Media kegiatan Khitobah Di SMKN 1 Cikampek ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka dapat ditarik tujuan masalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Model Kegiatan Khitobah Di Rohis SMKN 1 Cikampek.
2. Untuk Mengetahui Materi Kegiatan Khitobah Di Rohis SMKN 1 Cikampek.
3. Untuk Mengetahui Media Kegiatan Khitobah Di Rohis SMKN 1 Cikampek.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membagi kegunaan penelitian menjadi tiga, yaitu :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi SMKN 1 Cikampek dalam meningkatkan kinerja kegiatan Rohis
2. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi bahan evaluasi sekolah.

3. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang KPI bagi penulis khususnya dan barangkali dapat dimanfaatkan bagi siapa saja yang memerlukan.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan kajian terhadap model komunikasi islam Rohis di SMK, terdapat beberapa hasil penelitian (karya ilmiah) yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mila Wahyuni dengan judul "*strategi komunikasi islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam bukit duo belas kecamatan pauh kabupaten sarolangun provinsi jambi*". Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan field research dengan metode kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis, yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan sejumlah informan peneliti. Adapun informan peneliti adalah para pembina atau yang memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam di Bukit Duo Belas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi, sedangkan informannya berjumlah enam orang informan, mereka seperti Dai yang bertugas di desa setempat. Hasil dari penelitian tersebut adalah Peneliti mendapat pengakuan dari masyarakat setempat bahwa sebagian dari mereka kelompok suku anak dalam yang telah diberdayakan dan mendapatkan pembinaan ini, kelompok suku anak dalam telah lebih mengenal budaya

masyarakat setempat, tidak banyak lagi mencuri dan sedikit sabar jika menyelesaikan masalah dengan masyarakat setempat atau pun dengan sesama kelompoknya sendiri. Pengetahuannya dan pemahamannya tentang agama Islam sudah semakin meningkat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Al Adawiyah dengan judul "*Metode Komunikasi Dakwah Di Kalangan Mahasiswa*". Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah observasi dan wawancara pada objek penelitian yaitu mahasiswa kampus kahfi motivator school. Hasil dari penelitian tersebut adalah metode komunikasi dakwah yang digunakan dikalangan mahasiswa kahfi motivator school adalah pendekatan melalui kurikulum yang dalam aplikasinya terangkum dalam setiap materi perkuliahan. Untuk kepentingan dakwah pihak kampus kahfi motivator school juga memanfaatkan media teknologi. Pendekatan komunikasi yang dilakukan kampus kahfi motivator school tersebut diupayakan untuk memaksimalkan komunikasi dakwah, membuat dakwah menjadi semakin mudah dan menyenangkan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ririn Astuti dengan judul "*Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta*". Mahasiswa jurusan Pendidikn Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Godean. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan seleksi data, penyajian data dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, juga analisis dengan pendekatan psikologis. Pemeriksaan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan antara sumber data lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk peran Organisasi Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta adalah dengan membuat program-program kegiatan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Peran yang dijalankan oleh Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu dalam bidang dakwah melalui kegiatan mentoring keagamaan dan pengajian-pengajian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Cucu Junaedi dengan judul "*Model Komunikasi Pesantren : Studi Tentang Perilaku Komunikasi Antara Kyai Dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Jawami desa Cileunyi kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung*". Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara dengan beberapa responden dan informan yang ada di pesantren tersebut adapun hasil dari penelitian Cucu Junaedi menunjukkan bahwa komunikasi pesantren Al-Jawami terlihat pada pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal dilakukan dalam bentuk pengajian, baik dalam pengajian sorogan, bandongan, ceramah, maupun musyawarah. Adapun pertemuan informal melalui pertemuan tidak resmi seperti di asrama santri, rumah kiyai,

kantin, dan sebagainya. Bentuk komunikasi antara kyai dengan santri dalam pertemuan formal dinilai kurang komunikatif, sedangkan dalam pertemuan informal cukup komunikatif. Model komunikasi pesantren yang dikembangkan oleh kyai dan santri relevan dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dan Willbur Schramm, yaitu bersifat satu arah dan dua arah. Tidak efektifnya komunikasi yang dilakukan antara kyai dan santri, ataupun antara santri dengan santri mengalami beberapa kendala yaitu sosial, budaya, psikologi, mekanis, ekologis dan semantik.

Dari berbagai skripsi diatas memang ada titik kesamaan dengan apa yang penulis paparkan, yaitu pembahasan tentang komunikasi dan tentang Kerohanian Islam (ROHIS). Namun belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang model komunikasi Rohis khususnya dalam kegiatan khitobah, begitu juga dengan objek kajiannya yang berbeda yakni anggota Rohis di SMKN 1 Cikampek.

2. Landasan Teoritis

Berdasarkan judul penelitian yaitu Model Komunikasi Rohani Islam (Studi Dekriptif tentang Kegiatan Khitobah di SMKN 1 Cikampek), maka terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu model komunikasi dan kegiatan khitobah Rohis. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Model Komunikasi Kegiatan Di SMKN 1 Cikampek.
2. Materi Kegiatan Khitobah Di SMKN 1 Cikampek.
3. Media Kegiatan Khitobah Di SMKN 1 Cikampek.

Dalam melakukan penelitian mengenai Model Komunikasi Rohani Islam maka teori yang digunakan adalah teori model komunikasi. Untuk memecahkan rumusan masalah, teori model komunikasi yang digunakan pun akan berfokus pada teori Aristoteles dan Lasswell. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*mesagge*), dan pendengar (*listener*).³

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi terotis, yang kini dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Terdapat prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Aristoteles untuk mempengaruhi khalayak saat berpidato yaitu (*ethos*) dimana seorang komunikator harus mampu menunjukkan kepada komunikannya bahwa ia adalah sosok yang berwawasan luas, memiliki status yang terhormat dan *credible*; (*pathos*) komunikator dituntut memiliki kecerdasan emosional pula sehingga ia mampu menyuruh isi hati dan pikiran komunikan; dan (*logos*) yang berarti komunikator harus mampu meyakinkan atas komunikan melalui pikirannya.⁴

Model komunikasi lasswell dikemukakan Lasswell tahun 1948 berupa ungkapan verbal "*Who say what in which channel to whom with what effect?*". Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima.⁵ Teori Laswell meskipun masih berfokus pada komunikasi verbal satu arah, namun teori tersebut dipandang lebih maju dari teori-teori lain yang ada.

³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010. h. 145.

⁴ Jalaludin Rakhmat. *Retorika Modern : Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012. h. 7.

⁵ Deddy mulyana. *Ibid*. h. 148.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan memakai beberapa teori model komunikasi yang digagas oleh para ahli sebagai acuan dalam memecahkan rumusan masalah yaitu :

1. Teori Model Komunikasi Aristoteles
2. Teori Model Komunikasi Lasswell

Selain teori model komunikasi, dalam penelitian ini pun menggunakan teori khitobah. Aktifitas tabligh melalui media mimbar merupakan aktivitas tabligh yang nampaknya paling populer dikalangan masyarakat baik masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Aktifitas tabligh diatas mimbar ini juga disebut *khitobah*.⁶ *Khitobah* secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Namun demikian, pengertian khitobah secara terminologis, dalam ilmu dakwah masih berada dalam tingkat perdebatan.⁷

Pengertian dakwah dari segi bahasa dan definisi para ahli memiliki beberapa istilah semakna dengan dakwah salah satunya adalah *khotbah*. *Khotbah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khitobah*.⁸ *Khitobah* juga bisa disebut dakwah *bi lisan*.

Berkenaan dengan khitobah tentunya harus dikaitkan dengan metode atau strategi yang digunakan. Dalam hal ini aplikasi dakwah dalam model khitobah tidak cukup mempergunakan metode tradisional, melainkan perlu diterapkan penggunaan model yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang.

⁶ Aep kusnawan et. al. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung : Benang Merah Press. 2004. h. 11.

⁷ Aep kusnawan et. al. *Op Cit*. h. 12.

⁸ Moh ali aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana. 2009. h. 28

Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan. Diantara media-media yang dimaksud meliputi media cetak, media *broadcasting*, film, media audiovisual, media sosial, internet, maupun media elektronik lainnya.⁹

Dengan pedoman pada kaidah *al-muhafazhatu'ala al-qadim ash-shalih wal-'akhdzu bi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik), dakwah islam menggunakan alat-alat komunikasi dan informasi modern dalam menerapkan metode dan media dakwah tanpa meninggalkan metode lama yang baik, sehingga pesan-pesan dakwah Islam dapat mencapai sasaran yang tepat.¹⁰ Selama ini penggunaan media dakwah dilakukan hanya secara apa adanya padahal media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.

Teori mengenai aspek-aspek khitobah pun akan digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk memecahkan rumusan masalah. Sebagaimana dalam ilmu komunikasi yang memiliki lima aspek di dalamnya yaitu komunikator, pesan, saluran atau media, penerima dan efek, begitu pun dengan khitobah yang memiliki aspek-aspek yaitu Aspek-aspek khitobah ini meliputi Subjek khitobah (Khatib), Objek khitobah (Mad'u), Pesan khitobah (Maudhu'u al-khitobah), Metode khitobah (Ushlub al-khitobah), Media khitobah (Washilah al-khitobah).¹¹

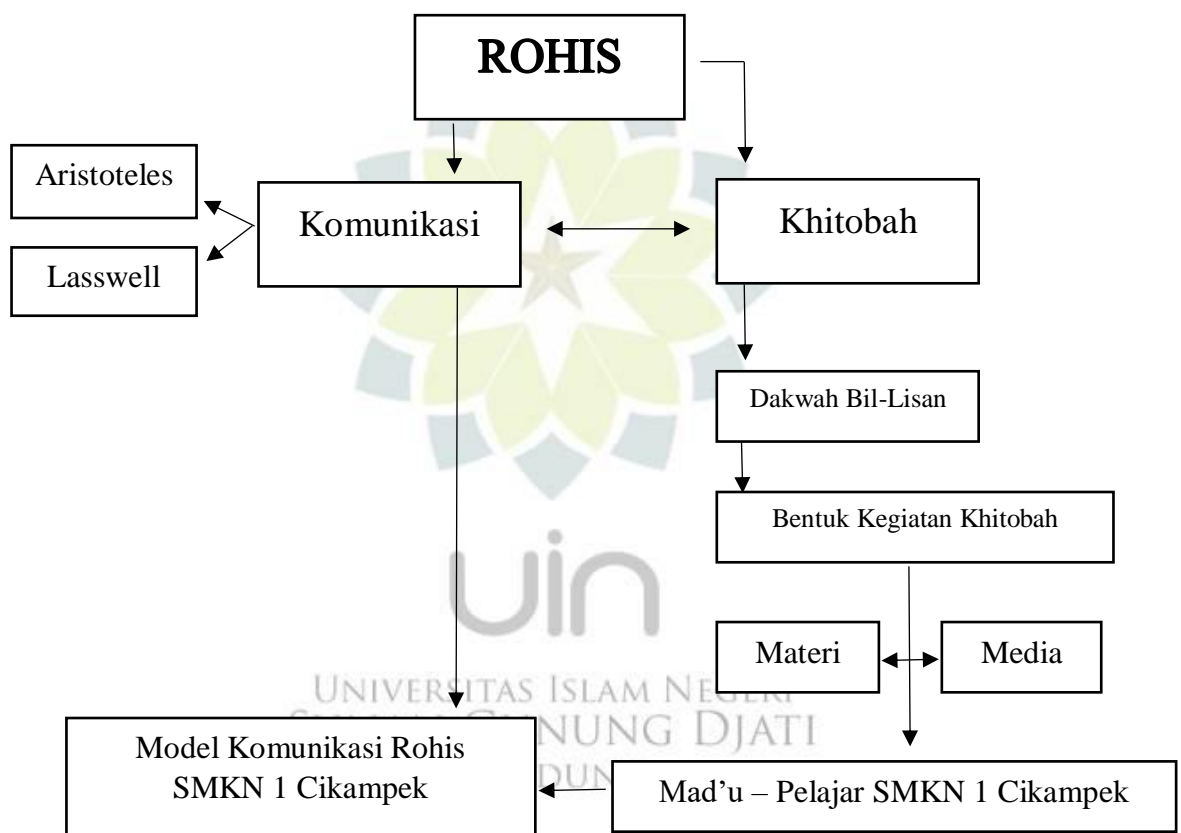
⁹ Samsul munir amir. *Ibid.* h.27

¹⁰ Samsul munir amir. *Op Cit.* h. 30

¹¹ Tata sukayat & kurdian E. *Khutbah bermatabat*. Bandung : DKM Masjid Raya Bandung Jawa Barat. 2005

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memakai beberapa teori khitobah dari para ahli dan juga ruang lingkup khitobah sebagai acuan dalam menjelaskan kegiatan khitobah yang digunakan oleh Rohis SMKN 1 Cikampek. Teori yang dijadikan acuan adalah teori dakwah bil-lisan.

Untuk memahami lebih jelas, berikut skema konsep operasional dalam penelitian ini!



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pelajar SMK khususnya di SMKN 1 Kota Cikampek Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan SMKN 1 Cikampek merupakan satu-satunya SMK Negeri di Cikampek, dan menjadi sekolah SMKN pertama yang memiliki organisasi Rohani Islam. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yang dimulai ditulis dari bulan Mei 2018 kemudian diteruskan dengan penelitian di bulan Agustus 2018 untuk penulisan selanjutnya hingga selesai.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Dalam hal penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada jenis penelitian lapangan karena untuk memperoleh gambaran objek penelitian (Rohis di SMKN 1 Cikampek) diperlukan survei langsung ke lapangan untuk melihat aktifitas Rohis yang bersangkutan secara lebih akurat dan prestisi.

Hasil penelitian tersebut akan diolah oleh peneliti melalui metodologi kualitatif deskriptif agar diperoleh analisis secara sistematis dan melahirkan suatu kesimpulan yang bersifat umum (induktif) yang diambil dari data-data sebelumnya. Berdasarkan metodologi kualitatif dikenal beberapa metode riset

antara lain focus group discussion, wawancara mendalam, studi kasus, dan observasi.¹²

Dengan demikian penulis menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu, riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.¹³

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang dibutuhkan yaitu sebagai berikut :

- 1) Sumber data primer. Adapun data primernya adalah yang memberikan pembinaan kepada pelajar SMKN 1 Cikampek, terdapat 40 anggota Rohis yang dikelompoknya masing-masing untuk melakukan tugas ditambah dengan pembinaan dari tenaga pendidik (guru pembina) di sekolah terkait. Sumber data primer ini merupakan sumber pokok atau utama dalam penelitian ini karena fokus kajiannya mencakup kegiatan-kegiatan Rohis yang mana akan dianalisis mengenai bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh Rohis di SMKN 1 Cikampek dalam menyampaikan materi-materi khitobah. Dan untuk mendapatkan data-data tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

¹² Rachmat Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Predana Media Grop. 2006. h. 62

¹³ Rachmat Kriyanto. *Op Cit*. h. 69

2) Data sekunder. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku jurnal dan lain-lain, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dapat dipublikasikan yang berkaitan dengan komunikasi islam sebagaimana yang menjadi fokus peneliti. Untuk melengkapi data primer, diperlukan pula sumber data sekunder yang berkaitan dengan referensi yang dalam hal ini terkait kajian penelitian tentang komunikasi .

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi beberapa yaitu sebagai berikut :

1) Wawancara

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada fokus penelitian.¹⁴ Wawancara yang dilakukan merupakan suatu cara untuk memperoleh keterangan dari informan-informan yang telah ditentukan, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian, seperti kepada ketua Rohis, anggota-anggota Rohis serta dari pihak pembina yakni tokoh guru yang memberikan pembinaan agama serta beberapa orang yang mewakili kelompok pelajar pada umumnya yang telah mendapatkan pembinaan agama dari Rohis di SMKN 1 Cikampek. Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode

¹⁴ Masganti Sitorus. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Iain Press. 2011. h. 188.

pengumpulan data karena mengingat bahwa untuk memperoleh data-data mentah dalam menganalisis model komunikasi yang digunakan oleh Rohis di SMKN 1 Cikampek maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan wawancara bebas kepada pihak-pihak informan yang terlibat dalam kegiatan keagamaan oleh Rohis SMKN 1 Cikampek.

2) Observasi

Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat, mengamati, situasi dan kondisi yang ada di lingkungan SMKN 1 Cikampek untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.¹⁵ Peneliti menggunakan metode observasi dalam hal ini karena untuk mendapatkan hasil penelitian secara lebih akurat mengenai model komunikasi dalam kegiatan khitobah yang dilakukan oleh Rohis SMKN 1 Cikampek maka diperlukan pengamatan langsung ke lapangan. Selain itu lokasi objek penelitian dinilai strategis karena dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Arikunto menuliskan tentang dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, manuskrip, majalah, agenda, surat kabar, dan lain sebagainya.¹⁶ Peneliti dalam hal ini kemudian secara langsung mengikuti kegiatan Rohis di SMKN 1 Cikampek dalam beberapa waktu. Dari pengamatan langsung terhadap kegiatan Rohis tersebut nantinya akan dilakukan dokumentasi oleh peneliti agar diperoleh data-data valid yang digunakan untuk analisis dan dapat diambil suatu kesimpulan.

¹⁵ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003. h. 162.

¹⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. 2006. h. 132.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik deskriptif. Sebagai upaya untuk memberikan gambaran akurat dari data-data yang diperoleh saat penelitian berlangsung terkait model komunikasi oleh Rohis SMKN 1 Cikampek maka digunakan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya secara terstruktur. Hasil akhir penelitian deskriptif adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.¹⁷



¹⁷ Rachmat. Ibid. h. 66



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG